

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan masyarakatnya sudah menganut agama dan kepercayaan tertentu, seperti memeluk agama Budha, Hindu dan Kepercayaan Keharingan, termasuk di dalamnya animisme dan dinamisme. Masyarakat tersebut masih mempercayai adanya roh-roh gaib yang memiliki kekuatan mengendalikan kehidupan sekitar kepercayaan seperti itu disebut animisme.¹ Setelah Islam masuk dan berkembang maka terjadilah pergeseran dan perubahan nilai dari kepercayaan, tetapi sekalipun mereka memeluk Islam. Kepercayaan yang sifatnya turun-temurun masih mereka yakini dan jalankan dalam kehidupan.

Dengan adanya keyakinan terhadap suatu kebiasaan dari nenek moyang untuk melakukan sesuatu hal, meskipun kebiasaan itu kadang bertentangan dengan aqidah Islam. Sehingga benarlah pernyataan Sayyid Sabiq dalam bukunya Aqidah Islam yang menyatakan bahwa akidah Islam itu sudah tercampuri oleh pemikiran-pemikiran yang diadakan oleh manusia.² Tetapi dalam Alquran di jelaskan kalau suatu tradisi itu ma'ruf banyak mengandung kebaikan maka tradisi itu boleh dilaksanakan.

¹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar, Disertasi*, (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), hlm. 42

² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung; CV. Diponegoro, 1995), hlm 8.

Sebagaimana dalam Q.S Al-A'raaf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Saw agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksudnya mengerjakan tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. “Budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.³

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan, ” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”.⁴

Di samping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban”. Hal yang terakhir adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan,

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm . 146.

⁴*Ibid.*, hlm. 146.

kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.⁵

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah *keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*.⁶

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya.⁷

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya tetangganya, ia dapat melihat corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri.⁸

Di antara tradisi daerah yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah tradisi *Baauyun Anak*, *Tapung Tawar*, *Batumbang Apam* dan banyak lagi tradisi lainnya yang berasal dari nenek moyang.

⁵*Ibid.*, hlm. 146

⁶*Ibid.*, hlm. 144.

⁷Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 150.

⁸Koentjaraningrat, *op.cit.*, Hlm. 214.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis angkat di sini adalah tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat. Tradisi *batumbang apam* ini adalah selamatan dengan kue apam setinggi anak yang diselamati

Tempat pelaksanaan tradisi *batumbang apam* ini adalah di Masjid Al-A'la, masjid tertua Kedua di kota Barabai setelah Masjid Keramat Desa Pelajau, karena masjid dan desa ini banyak mempunyai sejarah, makanya itu menjadi salah satu latar belakang adanya tradisi *batumbang apam*.

Alat yang dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi *batumbang apam* ini adalah kue apam. Masjid Al-A'la tidak menetapkan peraturan alat-alat apa saja yang dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi tersebut.

Tata cara melaksanakan tradisi *batumbang apam* adalah membawa kue apam yang diletakkan di atas kepala si anak dibacakan shalawat dan surah al-fatihah, kemudian di bacakan doa selamat, sebagai pelengkap tata cara tradisi *batumbang apam* ini adalah, uang receh yang di bagikan pada anak-anak yang ada di sekitar Masjid Al-A'la dengan cara dihamburkan di muka masjid dan dibacakan shalawat, selain uang receh, menaikkan anak ke mimbar khatib yang lima tangga dan memeluk tiang guru di dalam masjid Al-A'la.

Menurut masyarakat tujuan mereka melaksanakan tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la ini sebagai rasa syukur kepada Allah Swt karena mereka telah diberikan seorang anak, karena tidak semua orang bisa mendapatkan seorang

anak, selain rasa syukur mereka juga menepati nazar kepada Allah dan sebagai rasa syukur juga karena terhindar dari bahaya atau masalah.

Waktu pelaksanaan tradisi *batumbang apam* itu adalah pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha tapi pada hari-hari biasa juga ada, walaupun pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha itu banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Dalam tradisi *batumbang apam* nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin saya gali dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Dengan demikian penulis merasa ingin menggali pengetahuan lebih jauh lagi tentang Tradisi *Batumbang Apam*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BATUMBANG APAM* DI MASJID AL-A’LA DESA JATUH KECAMATAN PANDAWAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH”

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

D. Alasan Memilih Judul.

Adapun keinginan yang mendasari penulis tertarik dalam memilih judul di atas adalah:

1. Untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Tradisi *batumbang apam* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Jatuh dari nenek moyang dulu sampai sekarang.
3. Tradisi *batumbang apam* dilaksanakan di Masjid Al-A'la yang memiliki banyak sejarah dan masjid tertua kedua di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
4. Judul yang saya ingin teliti belum ada yang menulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Batumbang Apam*.

E. Definisi Operasional

Adapun untuk mengertikan judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan yang berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika) serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang oleh individu dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (*value system*).¹⁰

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.¹¹

Nilai-nilai pendidikan Islam yang penelitian maksud di sini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2001), hlm 783.

¹⁰Shapiah, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari Pusat Penelitian dan Publikasi, 2014), hlm. 5.

¹¹Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm 14.

2. Tradisi

Tradisi adalah adat kebiasaan (budaya) turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.¹² Adapun tradisi yang dimaksud adalah tradisi *batumbang apam*.

3. *Batumbang apam*

Batumbang apam adalah *selamatan* dengan kue apam (setinggi anak yang diselamati).¹³ *Batumbang apam* merupakan tradisi yang dilaksanakan turun-temurun oleh sebagian masyarakat suku Banjar khususnya masyarakat Barabai.

Dalam skripsi ini penulis ingin mencari data tentang

- a. Bagaimana pelaksanaan tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang meliputi: Asal Usul timbulnya tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la, pelaksanaan tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh, motif dan tujuan melaksanakan tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh dan manfaat tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang meliputi Nilai Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Muamalah.

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2001), hlm. 1208

¹³Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*, Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 1997), hlm. 193.

F. Signifikasi Penelitian.

Manfaat yang diinginkan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Sumbangan pemikiran yang mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam Dalam tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
3. Sebagai bahan informasi kepada pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam Dalam tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
4. Sebagai bahan rekomendasi dalam memperkuat ketahanan tradisi dalam menghadapi tantangan budaya global.

G. Sistematika Penulisan.

Agar mempermudah dalam memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, signifikansi penelitian sistematika penulisan, dan telaah pustaka.

BAB II Landasan Teori, sebagai landasan teori permasalahan meliputi Pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan Agama Islam,

nilai-nilai pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang aqidah, akhalk, ibadah dan muamalah, pengertian Tradisi dan *batumbang apam*

BAB III Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran.

H. Telaah Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya.

Dari tinjauan penulis, sudah ada yang meneliti tentang tradisi *batumbang apam* antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “*Upacara Batumbang Anak di Desa Jambu Raya Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar*”. Oleh: Magfirah, Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin, di buat : 2001 yang mana peneliti menyoroti tentang tata cara atau proses pelaksanaan tradisi *batumbang* di Desa Jambu Raya Kec Aluh-Aluh Kab Banjar.

2. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Batumbang Anak di Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”. Oleh Mahfuzah, Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin, di buat : 2001 yang mana peneliti menyoroti tentang bagaimana tata cara tradisi tersebut dan dasar kepercayaan apa yang mendasarinya.
3. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Batumbang di Desa Pelajau Barabai dan di Desa Danau Caramin Amuntai (Studi Perbandingan)*”. oleh Yumnah, Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin, di buat : 2014 yang mana peneliti menyoroti tentang tata cara Pelaksanaan tradisi *batumbang* , motivasi yang mendorong dan tujuan masyarakat melaksanakan tradisi *batumbang* dan membandingkan tradisi *batumbang* di Desa Pelajau Barabai dan di Desa Danau Caramin Amuntai.
4. Laporan Hasil Penelitian “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar*” oleh Dra. Hj. Shapiah, M.Pd.I, dkk, Institut Agama Islam Negeri Antasari Pusat Penelitian Dan Publikasi Banjarmasin, di buat: 2014 yang mana peneliti menyoroti tentang nilai-nilai pendidikan Islam Dalam tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar, tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar yang Beliau dkk teliti ada 6 Tradisi yaitu : tradisi *Mandi Badudus, Mengazani Anak, Mentaknik, Tasmiyah dan Akikah, Batindik dan Baayun*.

Berdasarkan tinjauan di atas maka ada perbedaan dengan Skripsi yang saya tulis, saya meneliti tentang bagaimana pelaksanaan tradisi *batumbang Apam* dan

nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kec Pandawan Kab Hulu Sungai Tengah.